PENCIPTAAN KARYA SENI MIXED MEDIA BERBASIS EKPERIMENTASI DENGAN TEKNIK *ASSEMBLAGE*

Statriana Didiek Isnanta

Jurusan Seni Rupa Murni
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

Abstrak

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian penciptaan eksperimen yang berdasarkan karya seni dengan media campuran teknik perakitan/gabungan. Berbeda dengan teknik kolase lebih populer, ia menekankan titik pada penggabungan materi dengan mendasarkan teknik penciptaan sebagai teknik basah, kering dan teknik perekatan sehingga beberapa bahan siap dipakai, teknik perakitan/gabungan lebih menekankan pada bagaimana menggabungkan objek untuk mengeksplorasi non-seni yang ada dan menjadi benda seni. Perbedaan lain dalam teknik seni kolase campuran media karya hasil dua dimensi, teknik perakitan/gabungan karyanya dapat mengambil bentuk dua dimensi atau tiga dimensi. Meski telah dimulai sejak tahun 1960, teknik perakitan/gabungan ini kurang dikembangkan secara khusus dan tidak populer di Indonesia. Ini adalah alasan bagi penulis untuk membuat studi tentang penciptaan karya seni dengan media campuran teknik perakitan/gabungan. Metode yang digunakan dalam pembuatan penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap, yang pertama adalah eksplorasi (bahan observasi dan pencarian literatur), eksperimentasi (eksplorasi bahan dan bentuk pekerjaan ke dalam beberapa sketsa alternatif), dan yang terakhir adalah panggung pembentukan (pelaksanaan pekerjaan). Penelitian ini penting untuk mencari penciptaan baru dalam dunia penciptaan seni, serta menambahkan referensi dan bahan ajar untuk memperkaya kursus seni eksperimental.

Kata kunci: media campuran, karya eksperimentasi, perakitan/gabungan.

Abstract

This study is designed as a research study of the artwork creation based on the experimentation with mixed media assemblage techniques. Unlike the more popular collage technique, in which it stresses on the incorporation of material based on the creation technique as the technique of wet, dry and gluing techniques so some readymade material, assemblage techniques are more emphasized on how to combine objects to explore the non-art of existing and into objects of art. Another difference in the technique of collage mixed media art is that the work of two-dimensional result, the technique of assemblage of the work can take the form of two-dimensional or three-dimensional. Although it has been started since 1960, this assemblage technique is less developed specifically and not popular in Indonesia. This is the rationale for the author to make a study of the creation of art works with mixed media assemblage techniques. The method used in the creation of this study will be divided into three stages: the first is exploration (observation material and literature search), the second is experimentation (exploration of material and shape of the work into some alternate sketches), and the last is the stage of formation (the execution of the work). The study is important to seek the creation of novelty in the world of art creation, as well as to add a reference and teaching materials to enrich the course of experimental art.

Keywords: *mixed media, experimentation works, assemblage.*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengertian kata seni diambil dari Inggris *art*, yang berakar pada kata Latin *ars*, yang berarti: "ketrampilan yang diperoleh melalui pengalaman, pengamatan atau proses belajar", dari akar kata ini kemudian berkembang pengertian yang diberikan oleh kamus Webster sebagai berikut: "penggunaan keterampilan dan imajinasi secara kreatif dalam menghasilkan benda-benda estetis" (Webster's Collegiate Dictionary, 1973: 63). Pengertian lain diambil dari bahasa Belanda *kunst*, yang berarti: "suatu kesatuan secara struktural dari elemen-elemen estetis, kualitas-kualitas teknis dan ekspresi simbolis, yang mempunyai arti tersendiri dan tidak membutuhkan lagi pengesahan oleh unsur-unsur luar untuk pernyataan dirinya" (Winkler Prins: 427).

Seni memiliki berbagai klasifikasi berdasarkan teknik pembuatannya, medium maupun hasil produknya. Selain itu, klasifikasi seni dibagi menjadi dua atas dasar indera yang tersangkut, yaitu seni visual yang menyangkut indera penglihatan dan seni auditif, kemudian yang berurusan dengan indera pendengaran yang kedua-duanya bisa diterapkan pada medium, proses pembuatan dan produknya.

Media sebagai sarana aktivitas seni dapat menghasilkan karya seni setelah melalui proses penciptaan seniman berdasarkan pertimbangan artistik (nilai artistik). Jadi, karya seni sesuai dengan media yang dipakai meliputi jenisnya, diantaranya senirupa (*visual art*).

Dalam proses perwujudan sebuah karya seni rupa selalu berkaitan dengan teknik, material dan alat. Salah satu genre seni rupa yang fokus pada ekperimentasi teknik dan material adalah seni mixed media. Berbeda dengan seni lukis konvensional, seni *mixed* media menggunakan media/material lebih dari satu seperti cat, tinta, kliping majalah, dan logam. *Mixed* media mampu menghasilkan karya seni yang kreatif, tanpa hambatan dan unik. Beberapa elemen dari media campuran menambah warna dan tekstur dan dapat memungkinkan sebuah karya seni memiliki ilusi tiga dimensi dan bahkan betul-betul menjadi tiga dimensi.

B. Permasalahan

Perkembangan seni mixed media yang karyanya berbentuk dua dimensi biasanya menggunakan teknik kolase (menempel) dan teknik *assembladge* lebih bebas lagi, karena dapat berbentuk dua dimensi atau tiga dmensi. Di Indonesia, teknik kolase lebih populer dan lebih banyak digunakan para perupa dalam proses penciptaan karyanya. Teknik *assembladge* jarang digunakan.

C. Tujuan dan Manfaat

Penulis ingin membuat studi penciptaan karya seni mixed media yang berbasis eksperimentasi dengan teknik *assembladge* untuk mencari sisi kebaruan dalam dunia penciptaan seni rupa.

Tujuan studi penciptaan ini adalah untuk memahami aspek eksperimentasi teknik *assemblage* dalam seni mixed media. Selain itu, tujuan dari studi penciptaan ini adalah untuk memahami proses dan mampu mengaplikasikan tahapan penciptaan seni *mixed* media dengan teknik *assemblade.* Manfaat studi pencptaan karya ini untuk menambah referensi dan memperkaya bahan ajar mata kuliah seni eksperimental.

TINJAUAN PUSTAKA

Mixed Media dalam seni visual, mengacu pada karya seni yang dalam pembuatannya menggunakan lebih dari satu media. Sebuah teknik yang melibatkan penggunaan dua atau lebih media artistik, seperti tinta dan pastel atau lukisan dan kolase, yang digabungkan dalam komposisi tunggal. Banyak efek dapat dicapai dengan menggunakan media campuran. Karya seni *mixed* media menggunakan lebih dari satu media, seperti cat, tinta, kliping majalah dan logam. Karena kebebasannya itu, maka seni mixed media mampu menghasilkan karya seni yang kreatif, tanpa hambatan dan unik. Beberapa elemen dari media

campuran menambah warna dan tekstur dan dapat memungkinkan sebuah karya seni memiliki ilusi tiga dimensi dan atau bahkan menjadi karya tiga dimensi. Teknik yang digunakan dalam seni mixed media ada dua, yaitu kolase dan *assembladge*.

a. Kolase

Ada pendapat yang mengemukakan bahwa teknik kolase ini pada awalnya digunakan dalam dunia kerajinan, yaitu mendekorasi permukaan suatu benda dengan menempelkan sesuatu di permukaannya. Aktivitas ini merupakan jenis kria yang tertua diciptakan oleh manusia.

Dalam perkembangannya, kolase secara kreatif dimanfaatkan sebagai unsur estetik yang personal dalam sebuah karya lukis. Kolase menjadi media yang digemari oleh kalangan seniman dunia. Pablo Picasso, George Braque, dan Max Ernest terkenal dengan karya-karya lukisnya yang memanfaatkan kolase kertas, kain dan berbagai objek lainnya. Hal ini merupakan inovasi kreatif dari seniman ini dalam kurun waktu 95 tahun yang lalu. Henri Mattise adalah salah satu seniman yang giat berkreasi dengan kolase ketika jari-jari tangannya terserang arthritis hingga tak mampu melukis lagi. Mattise beralih ke kolase, ia memotong-motong kertas warna dalam ukuran besar dengan berbagai bentuk hingga tercipta mural kertas.

Kata Kolase (*collage*) atau biasanya disebut juga dengan gunting-tempel (*cut and paste*), kalau dilihat dari asal katanya, penggabungan dari kata *'cut'* yang berarti menggunting atau memotong dan *'paste'* yang berarti memasangkan. Asal kata kolase ada beberapa pendapat, salah satunya berasal dari kata *'collageum'*, yang artinya adalah lem atau perekat, jadi, kolase atau karya gunting-tempel ini dapat diartikan sebagai sebuah karya yang dibuat dengan cara memotong obyek-obyek, yang biasanya berupa gambar, dan kemudian menempelkannya dengan lem atau perekat dalam suatu bidang, sehingga menjadi satu-kesatuan.

Gambar 1. Karya Pablo Picasso berjudul "*Compotier avec fruits, violon et verre"* menggunakan media campuran, cat minyak dengan potongan kain dengan teknik kolase (1912)
Sumber: *http://upload.wikimedia.org/wikipedia/en/6/61/Compotier_avec_fruits,_violon_et_verre.jpg*

Pendapat kedua, menurut Mikke Susanto kata kolase berasal dari bahasa Perancis yang berarti merekat :

> Kata kolase yang dalam bahasa Inggris disebut *'collage'* berasal dari kata *'coller'* dalam bahasa Perancis yang berarti *'merekat'*. Selanjutnya kolase dipahami sebagai suatu teknik seni menempel berbagai macam materi selain cat, seperti kertas, kain, kaca, logam dan lain sebagainya kemudian dikombinasi dengan penggunaan cat (minyak) atau teknik lainnya. Berbagai material kolase dapat direkatkan pada beragam jenis permukaan, seperti kayu, plastik, kertas, kaca dan sebagainya untuk dimanfaatkan atau difungsikan sebagai benda fungsional atau karya seni. (Susanto, M., 2002:63).

Pemanfaatan bahan baku kolase yang beragam akan menghasilkan karakter bentuk kolase yang unik dan menarik dapat dibedakan menjadi: kolase dua dimensi dan kolase tiga dimensi untuk fungsi yang berbeda. Jenis bahan penunjang yang dibutuhkan dalam pembuatan kolase adalah permukaan suatu benda atau objek yang akan ditempeli kolase. Pada prinsipnya kolase dapat dimanfaatkan di hampir semua jenis bahan/material (kayu, plastik, kaca, kertas, kain, logam dan sebagainya) asalkan permukaan benda tersebut relatif rata.

MATERI DAN METODE

Dalam penciptaan karya seni di perlukan suatu metode untuk menjelaskan jalannya tahapan-tahapan proses penciptaan. Pengertian metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Ada beberapa metode penciptaan seni mixed media, salah satunya menggunakan metode yang dikembangkan oleh Hawkins (dalam Soedarsono, 2001: 207), yang secara garis besar meliputi: (1) e*ksplorasi*, pada tahap awal ini proses eksploitasi visual dan referensi dari tema yang telah ditentukan sebelumnya; (2) *eksperimentasi*, merupakan tahapan di mana penekanannya lebih pada eksperimentasi medium (material, teknik, dan alat) yang akan digunakan, serta peng organisasian elemen rupa pembentuk nilai estetik karya lukis nanti, (3) *Pembentukan*, sebagai wahana ekspresinya. Sudiarja menyatakan bahwa ekspresi menuntut adanya suatu perwujudan material, supaya seni tidak hanya berhenti sebagai imajinasi belaka (Sudiarja, 1983: 80).

Pada tahap akhir ini merupakan aktivitas total dalam proses kreatif. Pemahaman arti "aktivitas total" pada tahap pembentukan adalah aktivitas menentukan bentuk ciptaan sesuai dengan hasil eksperimentasi yang telah dilakukan sebelumnya serta penguatan konsep lewat landasan teori dan data-data empirik yang ditemukan di lapangan selama observasi yang diimplementasikan ke dalam karya.

Pada tahapan eksplorasi, penulis akan melakukan observasi berbagai material yang kemungkinan dapat digunakan sebagai idiom yang mampu mewakili representasi ide. Selain itu, penulis juga akan melakukan berbagai penelusuran pustaka melalui pelacakan buku di perpustakaan dan penelusuran internet sebagai dasar penguatan konsep kekaryaan. Target dari tahapan ini adalah terbentuknya konsep karya dan berbagai alternatif material yang akan digunakan.

Fokus observasi material dalam studi penciptaan karya ini adalah berbagai material/benda yang terbuat dari logam dan berbagi benda hasil produk budaya visual lokal khusunya maina anak-anak. Observasi akan dilakukan di berbagai *showroom* mainan tradisional dan barang antik di Solo dan Jogja.

Pada tahap eksperimentasi, penulis akan melakukan berbagai macam eksperimen dengan mengeksplorasi berbagai kemungkin-an penggabungan berbagai macam material yang akan digunakan dan ekslorasi bentuk karya melalui berbagai alternatif sketsa/ gambar kerja bentuk akhir karyanya nanti. Sedangkan pada tahap eksekusi karya atau perwujudan karya merupakan tahapan terakhir dimana proses penyusunan dan penggabungan berbagai macam material yang berbeda tersebut menjadi satu kesatuan karya yang mampu merepresentasikan ide gagasan yang telah tertuang dalam konsep kekarya annya.

Beragam jenis material dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuat kolase. Secara umum jenis bahan baku kolase/ material yang digunakan dapat dikelompokkan menjadi: (1) bahan-bahan alam (daun, ranting, bunga kering, kerang, batu-batuan dan lain-lain), (2) bahan-bahan olahan (plastik, serat sintetis, logam, karet dan lain-lain) dan, (3) bahan-bahan bekas (majalah bekas, tutup botol, bungkus permen/coklat, dan lain-lain/*readymade*). Ide-ide kreatif membuat kolase dapat dikembangkan

dari pemanfaatan material-material kecil seperti kancing, peniti, tusuk gigi dan biji-bijian dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan komposisi kolase yang non-figuratif (abstrak) dan komposisi yang figuratif.

Jenis peralatan dan teknik kolase yang digunakan perlu disesuaikan dengan jenis bahan bakunya dikarenakan karakter setiap jenis bahan spesifik. Jenis peralatan dan teknik yang digunakan untuk membuat kolase berbahan alam berbeda dengan kebutuhan membuat kolase berbahan olahan atau berbahan bekas. Secara umum peralatan utama yang dibutuhkan : (1) alat potong : seperti pisau, gunting, gergaji, tang, dan sebagainya. (b) bahan perekat : seperti lem kertas, perekat vinyl, lem putih/ PVC, lem plastik, jarum dan benang jahit, dan jenis perekat lainnya (disesuaikan dengan jenis bahannya).

Gambar 2. Karya mixed media Sir Eduardo Paolozzi berjudul: *Meet the People* (1948). Karya ini mengkolaborasikan cat minyak dengan potongan-potongangambar dari majalah. Sumber: http://cdn.shopify.com/s/files/1/0200/ 7124/files/Meet the People 1948 Sir Eduardo Paolozzi grande.jpg?24290

Berbagai jenis kolase, baik yang berbentuk dua dimensi dan tiga dimensi umumnya dibuat dengan teknik yang bervariasi seperti: teknik sobek, teknik gunting, teknik potong, teknik rakit, teknik rekat, teknik jahit, teknik ikat dan sebagainya. Anda dapat memanfaatkan lebih dari satu teknik untuk membuat karya kolase, bahkan teknik campuran bisa dieksplorasi menjadi sentuhan artistik pada karya kolase.

Berbagai metode yang dipergunakan untuk membuat kolase antara lain :

- Tumpang-tindih atau saling tutup (*overlapping*)
- Penataan ruang (*spatial arrangement*)
- Repetisi/perulangan (*repetition*)
- Komposisi/kombinasi beragam jenis tekstur dari berbagai material.

b. *Assemblage*

Assemblage adalah sebuah proses kreatif. Dalam seni visual, kegiatan seni mixed media terdiri dari membuat komposisi artistik dua dan atau tiga dimensi dengan menyusun benda-benda bekas non-seni. Istilahnya ini dikembangkan dari istilah "kolase" yang memotong dan menempel kertas surat kabar atau bahan lainnya dalam lukisan kubis. Dalam pengertian sehari-hari "*assemblage*" berarti "tindakan pas bersama-sama bagian dan potongan-potongan dan 'keadaan sedang dirakit" .Definisi inilah yang akhirnya menggambarkan teknik artistik yang melintasi batas-batas tradisional lukisan dan patung, sekaligus produk-produk akhir teknik itu.

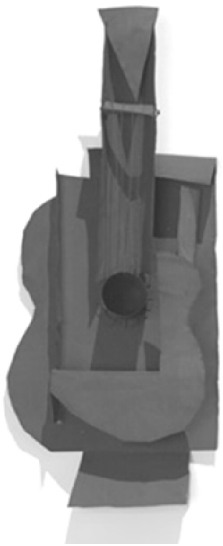

Gambar 3. Karya Mixed Media Pablo Picasso, "The Guitar" (1912). Untuk membuat Gitar Picasso membuat lompatan radikal dari tradisi

patung pemodelan (ukiran atau cetakan) untuk teknik baru, *assemblage.*
Sumber: http://artobserved.com/artimages/2011/03/Picasso_Guitar-sheet-metal_19141.jpg

Oleh karena itu, *assemblage* tidak hanya menunjukkan prosedur teknis tertentu tetapi juga kompleksitas sikap dan ide-ide.

> *In its everyday sense "assemblage" means "the actof fitting together parts and pieces and 'the taste of being assembled" consequently the word describes and artistic technique (which cuts across the traditional boundaries of painting and sculpture) and also the end products of that technique. However, its denotes "not only a specific technical procedure..but also a compelx of attitudes and ideas*(Walker, 1992: 49).

PEMBAHASAN

A. Tahap Eksplorasi

Pada tahapan eksplorasi penulis melakukan observasi berbagai material yang kemungkinan dapat digunakan sebagai ideom yang mampu mewakili representasi ide. Observasi yang dilakukan oleh penulis yaitu melakukan berbagai pengamatan di beberapa pasar tradisonal dan toko cenderamata seperti pasar Windudjenar Ngrasopura, pasar *gembreng* Kabangan, pasar Kleca di kios-kios penjual alat-alat dapur tradisional. Sedangkan di kios cenderamata, penulis melakukan pengamatan di kios cenderamata di taman Sriwedari, Alun-alun utara dan di Javener.

Penulis juga melakukan berbagai penelusuran pustaka melalui pelacakan buku di perpustakaan dan penelusuran internet sebagai dasar penguatan konsep kekaryaan. Target dari tahapan ini adalah terbentuknya konsep karya dan berbagai alternatif material yang akan digunakan.

Gambar 4. Berbagai pernak-pernik antik di pasar Windudjenar Ngarsopura.
Foto: Satriana Didiek (2014)

Dari penelusuran pustaka di internet, penulis menemukan berbagai definisi dan sejarah tentang *assemblage art* dan contoh karya *assemblage art* yang cukup menarik. Dari penelusuran tersebut, penulis dapat mengkatagorikan karya assemblage art yang berbentuk dua dimensional dan tiga dimensional, selain itu juga karya karya yang bereksperimen bentuk dan material tanpa tendensi tema khusus dan karya *assemblage art* yang diciptakan dengan tema-tema social budaya. Paling menarik, adalah karya-karya *assemblage* yang terbuat dari susunan berbagai peralatan dapur

Gambar 5. Contoh karya seni *assemblage* yang terbuat dari peralatan rumah tangga.
Sumber: https://farm6.staticflickr.com/5258/5418150817_518404957c.jpg

dengan tanpa tema khusus. Seperti karya yang menggabungkan beberapa sendok makan, teko, pembuka tutup botol, penjepit makanan, skrup, mekanik jam/ kunci pintu, saringan santan, penutup lubang pembuangan di wastafel dan lain-lain. Karya-karya ini cukup sederhana, tanpa tendensi tema besar dan hanya main-main mencari bentuk estetik dengan mendorong apresian membayangkan bentuk sesungguhnya dari karya tersebut.

Dari proses observasi tersebut, akhirnya penulis membuat berbagai skets awal yang akan menjadi acuan dasar penciptaan karya *assemblage*.

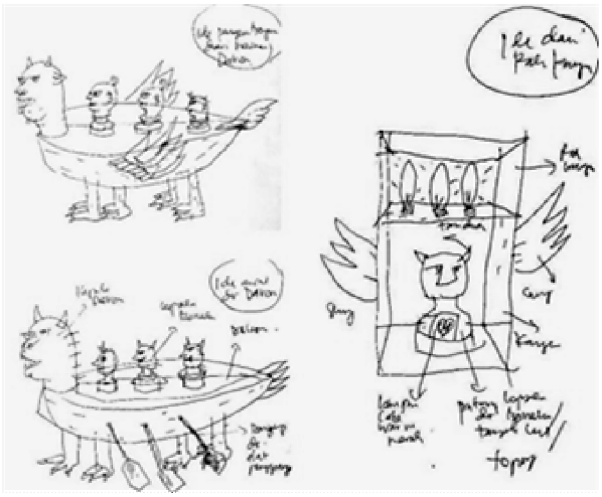

Gambar 6. Beberapa alternatif skets awal.
Foto: Satriana Didiek (2014)

B. Tahap Eksperimentasi

Tahap eksperimentasi, merupakan tahapan di mana penekanannya lebih pada eksperimentasi medium (material, teknik, dan alat) yang akan digunakan, serta pengorganisasian elemen rupa pembentuk nilai estetik karya *assemblage*-nya nanti. Ada beberapa benda yang menjadi pertimbangan penulis untuk dijadikan elemen utama karya assemblage ini, yaitu box/ rak buku, mainan congklak dan sterika arang.

Rak buku untuk struktur dasar karya *assemblage* sedangkan mainan congklak dan seterika arang dipilih karena struktur bentuknya dapat diekplorasi menjadi bentuk kapal. Dari dua alternatif tersebut akhirnya penulis lebih memilih permainan congklak sebagai elemen utama karya *assemblage*.

Gambar 7. Seterika Jago (atas)
dan Congklak (bawah).
Foto: Satriana Didiek (2014)

Elemen lain yang dikumpulkan oleh penulis sebagai elemen pelengkap karya ini adalah stik penggorengan (*sotil)* yang natinya akan digunakan sebagai dayung, centong, knop penutup panci, sendok sayur dari kayu, parutan seng, alat ctakan tumpeng, cetakan kue, dan hiasan meja punakawan. Dari berbagai macam peralatan dapur dapur tersebut, akhirnya penulis memilih, centong kayu, knop penutup panci, hiasan punokawan. Pertimbangan pemilihan barang-barang tersebut berdasarkan kebutuhan karya dan tingkat kesesuaian dengan tingkat teknik penyambungan dan penggabungan berbagai barang tersebut.

C. Tahap Pembentukan

Pada tahap pembentukan ini penulis menyiapkan alat bahan yang akan digunakan dalam proses penciptaan. Alat yang digunakan adalah gergaji kayu, gergaji besi, paku, pukul besi, lem kayu, skrup, obeng plus minus, cutter dan bor kayu. Sedangkan bahan yang akan digunakan adalah congklak, centong kayu, hiasan meja punakawan , dan knop penutup panci dari kayu.

Gambar 8. Elemen yang digunakan: Congklak dan hiasan meja punokawan(atas), knop penutup panci dari kayu (kiri bawah) dan centong kayu (kanan bawah).
Foto: Satriana Didiek (2014)

Setelah semua alat bahan terkumpul maka dimulailah proses pembuatan karya yag diawali dengan pemotongan salah satu kepala naga yang ada pada permainan congklak dan menggantinnya dengan pegangan centong kayu sebagai ekor naga. Centong kayu tersebut dipotong pas di batas antara pegangan dan bidang datarnya dengan jalan digergaji kemudin disambungkan ke tepi mainan congklak menggunakan paku dan lem kayu.

Gambar 9. Pemasangan ekor naga dari pegangan centong.
Foto: Satriana Didiek (2014)

Setelah ekornya terpasang, dilanjut kan dengan pemasangan sayap naga yang terbuat dari penggabungan empat buah centong kayu pada tiap sisinya. Empat centong kayu ditata sedemikian rupa hingga membentuk sayap kemudian baru dipasang ke sisi kiri dan kanan congklak.

Gambar 10. Penataan centong kayu dengan menyerupai bentuk sayap (kiri) dan Pemasangan sayap nagar dari centong kayu (kanan).
Foto: Satriana Didiek (2014)

Setelah selesai, proses pembuatan karya ini dilajutkan dengan pemotongan kepala punokawan dan menggabungkannya dengan knop penutup panci dari kayu. Setelah selesai kepala punakawan itu diletakkan di atas congklak. Ditata sedemikian dengan mempertimbangkan asas komposisi dan *balancing*.

Gambar 11. Pemotongan kepala punokawan (kiri) dan Pemasangan punokawan.
Foto: Aura Avatary Isnanta (2014)

Setelah semua proses pembentukan dan penggabungan elemen yang digunakan telah selesai, maka dilanjutkan ke proses finishing yaitu pengecatan. Dalam proses penciptaan karya ini menggunakan cat semprot berwarna hitam yang bertujuan memberikan kesan kontras dengan objek punokawan yang dominan putif dan emas agar kelihatan lebih menonjol.

Dalam proses pengecatan, seluruh elemen yang tidak dicat dilepas dahulu, kemudian setelah selesai dicat dan kering, kemudian elemen tersebut dikembalikan ke tempatnya semula. Pengecatan ini disamping berfungsi sebagai usaha memperindah karyanya nanti juga menghilangkan potongan bekas sambungan antar elemen.

Gambar 12. Karya *assemblage art* berjudul "Mbonceng Naga" telah selesai dibuat
Foto: Aura Avatary Isnanta (2014)

KESIMPULAN

Assemblage art adalah bentuk seni rupa tiga dimensi yang komposisinya terbentuk dari barang sehari-hari, biasanya disebut "benda" yang ditemukan (*objets trouvés*). Orang dapat mengatakan bahwa nilai *assemblage* melayang antara makna konseptual dan atribut visualnya.

Asal usul kata *assemblage* (dalam ruang lingkup seni/ artistik) dapat ditelusuri kembali ke awal 1950-an, ketika Jean Dubuffet menciptakan serangkaian kolase dari sayap kupu-kupu, yang berjudul *Assemblage d'empreintes* .Namun, baik Marcel Duchamp dan Pablo Picasso telah bekerja dengan benda-benda yang ditemukan selama bertahun-tahun sebelum Dubuffet. *Assemblage*

adalah batu loncatan menuju bentuk-bentuk seni kontemporer lainnya seperti Pop-Art dan seni instalasi. Seni *Assemblage* digambarkan dapat menjembatani kesenjangan antara kolase dan patung Pop-Art

Mengesampingkan isu seni rupa, orang mungkin bertanya: apa yang ingin dicapai oleh senimannya, dan bagaimana visual yang efektif adalah metode dalam mencapainya. Dari pengalaman penulis selama proses penciptaan karya seni *assemblage* ini dibutuhkan kekayaan perbendaharaan visual dan tingkat kreativitas dan imajinasi yang tinggi. Hal ini menentukan keberhasilan dalam menggabungkan berbagai material yang membentuk imajinasi penciptanya.

Dari ekplorasi penciptaan karya seni assemblage ini banyak sekali sisi atau aspek yang dapat dikembangkan ke dalam penelitian lanjutan.

1. Berkaitan dengan definisi dan estetika yang dibangun perupa assemblage art yang berebda dengan estetika seni konvensional pada umumnya.
2. Aspek kedua adalah metode penciptaan karya seni *assemblage* yang berbeda dengan metode penciptaan seni pada umumnya yang lebih mengutamakan penggalian ide gagasan awal tentang tema yang akan diangkat dalam karya, sedangkan dalam proses penciptaan seni *assemblage* ini dapat ditukar-balikkan, eksplorasi material, setelah itu baru mencari ide penggabungan material dan pencarian bentuk atau sebaliknya.
3. Kurang dikenalnya seni assemblage di tanah air, dimungkinkan karena memang assemblage ini hanya jembatan bagi perkembangan seni kontemporer seperti seni instalasi sehingga genre ini banyak diabaikan oleh peneliti tanah air.

DAFTAR PUSTAKA

Atkins, Robert. 1990. *Art Speak; Guide to Contemporary Ideas, Movements and Buzzwords*, New York, Penerbit Abbeville Press.

Mikke Susanto. 2001. *Membongkar Seni Rupa, Jogja*, Galang Press.

Selber and Johnson-Eilola. 2007.*Plagiarism, Originality, Assemblage, Computers and Composition*, Vol. 24, No. 4.

Stephan Geiger. 2008. *The Art of Assemblage. The Museum of Modern Art, 1961. Die neue Realität der Kunst in den frühen sechziger Jahren*, (Dissertation Universität Bonn 2005), München.

The Liang Gie. 1996. *Filsafat seni: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta, PUBIB.

Walker John A. 1977. *Gloosary of Art, Architecture and Design Since 1945*, London, Clive Bingley Ltd.

Internet

Art Glossary, *Collage*, dalam http://www.tate.org.uk/collections/ glossary/definition.jsp?entryId=70

Art Glossary, *Assemblage*, dalam http://www.tate.org.uk/collections/ glossary/definition.jsp?entryId=34

Eén, Kolase, Sebuah Pengantar, dalam http://www.tembokbomber. com/blog/read.php?gid=398

Susan Krieg, *A Brief History Compiled*, dalam http://www.kriegartstudio .com/nesting__cranes/susan_krieg_history_collage.htm

Wikipedia, *The Free Encyclopedia*, *Mixed Media*, dalam http://en. wikipedia.org/ wiki/Mixed_media

http://www.visual-arts-cork.com/assemblage-art.htm

http://www.moma.org/collection/details.php?theme_id=10057

http://arthistory.about.com/od/dada/ig/Dada-at-MoMA—Berlin/Mechanical-Head.htm

http://arthistory.about.com/od/from_exhibitions/ig/new_york_cool/greynyu_0708_02.h